

MENGUAK UNIKNYA TRADISI WANITA MELAMAR PRIA DI DAERAH PESISIR KABUPATEN LAMONGAN

EXPOSING THE UNIQUE TRADITION OF WOMEN APPOYING MEN IN THE COASTAL AREA OF LAMONGAN DISTRICT

Navis Hubatul Ais

navis.hubatul.2207516@students.um.ac.id

Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang,
Jl.Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145.

Abstrak

Adat istiadat perempuan melamar laki-laki merupakan tradisi yang sudah berlangsung lama di wilayah pesisir Kabupaten Lamongan, yang memiliki makna budaya unik yang khas pada wilayah tersebut. Tradisi ini, yang telah terakulturasi ke dalam struktur budaya lokal, membawa banyak nilai moral yang seringkali diabaikan oleh masyarakat umum. Hal tersebut menjadi dasar upaya peneliti dalam menjelaskan prinsip-prinsip moral yang melekat dalam tradisi tersebut, dengan menggunakan teori nilai Max Scheler sebagai kerangka teori. Melalui lensa teoritis ini, peneliti memiliki tujuan untuk melihat susunan hierarki nilai-nilai yang dijumpai dalam upacara lamaran. Fokus utama dari pelaksanaan penelitian ini yakni memberikan jawaban dari pertanyaan seputar alasan di balik inisiasi lamaran yang dilakukan oleh perempuan di wilayah pesisir. Temuan-temuan dari penelitian yang dilaksanakan menunjukkan rasa hormat yang mendalam terhadap adat istiadat kuno yang mendukung peran proaktif perempuan dalam mengajukan lamaran, dan juga menyoroti persepsi masyarakat bahwa laki-laki yang menerima lamaran memiliki kemampuan yang mumpuni.

Kata Kunci: Tradisi Lamaran, Wanita Melamar Pria, Pesisir Lamongan

Abstract

The tradition of women proposing to men is a long-standing tradition in the coastal area of Lamongan Regency, which has a unique cultural meaning that is unique to that region. These traditions, which have been acculturated into local cultural structures, carry many moral values that are often ignored by the general public. This is the basis for researchers' efforts to explain the moral principles inherent in this tradition, using Max Scheler's value theory as a theoretical framework. Through this theoretical lens, the researcher aims to see the hierarchical arrangement of values found in the proposal ceremony. The main focus of conducting this research is to provide answers to questions regarding the reasons behind the initiation of applications by women in coastal areas. The findings from the research carried out show a deep respect for ancient customs that support women's proactive role in submitting applications, and also highlight the public perception that men who accept applications are capable..

Keywords: Marriage Proposal Tradition, Woman Proposing Man, Lamongan Coast

PENDAHULUAN

Lamongan merupakan sebuah wilayah Kabupaten di pesisir utara Jawa Timur yang terdiri dari berbagai jenis topografi seperti perbukitan, pegunungan kapur di bagian utara, dataran rendah yang bergelombang, serta beberapa daerah berawa. Di bagian selatan, terdapat pegunungan yang membentang dari Timur, serta aliran sungai Bengawan Solo yang mengalir ke Utara. Pada tahun 2020, Kabupaten Lamongan mencatat total 349.280 rumah tangga berdasarkan data Kartu Keluarga. Selama periode 2017 hingga 2020, Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah sekitar 1.812,80 km², atau setara dengan 181.280 hektar atau sekitar 3,78% dari total luas Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki garis pantai sepanjang 47 km. Adat istiadat dan tradisi yang unik terdapat di daerah pesisir Kabupaten Lamongan karena pengaruh budaya Jawa, terutama kepercayaan terhadap warisan leluhur.

Pegunungan kapur yang berbatu-batu membentuk masyarakat budaya di sepanjang pesisir selatan dan utara, yang meliputi Kecamatan Ngimbang, Sambeng, Mantup, Solokuro, Paciran, Brondong, Modo, Sukorame, dan Bluluk. Di dalam masyarakat pesisir ini, adat istiadat lokal yang unik dan kegiatan sosial yang berakar pada tradisi leluhur berkontribusi pada besarnya kekayaan pada kearifan lokal masyarakat. Komunitas budaya pesisir ini terkait erat dengan budaya yang bercirikan keterbukaan, demokrasi, dan toleransi, yang secara historis telah menumbuhkan peradaban pesisir. Sepanjang sejarah, masyarakat pesisir telah memiliki peranan penting dalam interaksi politik dan budaya. Konteks historis ini telah membentuk masyarakat pesisir menjadi masyarakat yang majemuk, yang dicirikan oleh adat dan tradisi yang beragam. Didasari oleh ketergantungan mereka pada sumber daya pesisir, masyarakat pesisir mendiami wilayah ini dan memiliki kekhasan budaya yang berkaitan erat dengan pemanfaatan sumber daya laut.

Dalam tradisi masyarakat pantai utara, tradisi melamar melibatkan seorang wanita yang meminta seorang pria untuk menjadi suaminya, dengan tujuan untuk memulai pembentukan sebuah rumah tangga melalui pernikahan. Tradisi ini yang dikenal sebagai budaya melamar, telah muncul sebagai karakteristik khas daerah masyarakat pantai Utara, yang merepresentasikan budaya lokal daerah tersebut. Sesuai dengan penjelasan dari J.W. Ajawila, budaya lokal mengacu pada atribut budaya unik yang dijumpai dalam komunitas tertentu atau budaya asli dari kelompok tertentu. Budaya lokal ini mencakup adat istiadat yang diwariskan sejak zaman dahulu, yang mewujudkan nilai-nilai pembentuk perilaku dan tindakan suatu budaya yang tertanam pada penduduk sekitar. Pengenalan awal Islam di pulau Jawa berlangsung melalui interaksi dengan masyarakat pantai Utara pulau Jawa. Ketika Islam berakar di wilayah ini, ajarannya disebarkan oleh tokoh-tokoh berpengaruh yang dikenal sebagai Walisongo. Terlepas dari keragaman nilai budaya di dalam bangsa Indonesia, terdapat tradisi pelestarian nilai-nilai luhur dan kearifan budaya, terutama yang terlihat jelas dalam masyarakat Jawa. Komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa ini tercermin

dalam praktik-praktik budaya yang masih bertahan hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang diterapkan dalam penelitian yang dilaksanakan yakni pendekatan studi kepustakaan atau studi literatur, pendekatan ini melibatkan berbagai referensi yang terdiri dari penelitian-penelitian terdahulu dikumpulkan dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan (Mardalis, 1999). Melalui proses pengumpulan data yang dilakukan, wawasan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci: (1) Bagaimana asal usul tradisi wanita melamar pria. (2) Adakah ketentuan atau adat tersendiri ketika wanita melamar pria. (3) Apakah adat tersebut masih berlaku sampai sekarang. Dengan menganalisis secara sistematis temuan-temuan penelitian sebelumnya, pendekatan ini memfasilitasi pemahaman komprehensif tentang asal-usul, nuansa, dan status terkini dari praktik perempuan yang melamar laki-laki, sehingga menawarkan wawasan berharga mengenai signifikansi budaya dan dinamika masyarakat.

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode analisis isi untuk analisis data, suatu teknik yang dipilih karena kemampuannya menghasilkan kesimpulan valid yang dapat disesuaikan dengan berbagai konteks (Krippendoff, 1993). Pendekatan ini melibatkan seleksi yang ketat, perbandingan, penggabungan, serta kategorisasi elemen sehingga menghasilkan data yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilaksanakan (Sabarguna, 2005). Selain itu, referensi silang dengan literatur yang ada dan pertimbangan yang cermat terhadap umpan balik pembimbing merupakan aspek integral dari proses tersebut, yang bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan proses evaluasi dan mengurangi risiko kesalahan manusia yang berasal dari sedikitnya literatur yang tersedia (Sutanto, 2005). Dengan berpegang pada strategi metodologis ini, penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk menjaga integritas dan keandalan temuannya, sehingga berkontribusi terhadap kemajuan pengetahuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada adat istiadat yang ada di Lamongan dan beberapa wilayah pesisir utara lainnya, sudah menjadi kebiasaan bagi perempuan untuk menginisiasi lamaran kepada laki-laki, sebuah praktik yang membedakan budaya ini dari budaya lainnya. Biasanya inisiasi lamaran merupakan hal yang dilakukan pihak laki-laki, namun di Kabupaten Lamongan justru perempuanlah yang melamar calon suaminya. Tradisi unik ini berakar pada narasi kerajaan kuno, khususnya yang melibatkan Tumenggung Lamongan dan kedua putranya, khususnya Panji Laras Liris. Terkenal karena ketampanan yang luar biasa, Panji Laras Liris menarik perhatian dua putri Kerajaan Kediri yang melakukan perjalanan ke Lamongan untuk melamarnya. Namun, cerita berubah ketika Panji Laras Liris menolak lamaran tersebut setelah menemukan penampilan kaki para putri yang tidak biasa, dan mereka anggap mirip dengan kaki

kuda karena bulu kakinya yang banyak.

Sejak saat itu, masyarakat Lamongan masih memegang keyakinan bahwa perkawinan antara laki-laki Lamongan dan perempuan asal Kediri akan membawa malapetaka bagi perkawinan mereka. Kisah ini memunculkan tradisi kuno di Lamongan dimana perempuan bertanggung jawab untuk melamar laki-laki.

Dalam tradisi lamaran ini terdapat beberapa tahapan upacara, antara lain njaluk, ganjur, milih dino, dan prosesi pernikahan, dalam hal ini orang tua pihak perempuan secara resmi meminta pihak laki-laki untuk menjadi menantunya. Setelah tahapan njaluk, pihak perempuan menjalankan tahapan ganjuran atau biasa dikenal sebagai melamar laki-laki, dan selanjutnya, berselang beberapa hari pihak laki-laki memberikan balasan terhadap permintaan yang telah diajukan. Atas kesepakatan bersama, kedua belah pihak melanjutkan untuk menyelesaikan pengaturan pernikahan, yang berpuncak pada pernikahan. Dalam tradisi ini tertanam nilai-nilai sosial yang penting, terutama tindakan perempuan yang mengajukan lamaran, yang merupakan bentuk penghargaan terhadap laki-laki. Selain itu, hal ini menggarisbawahi harapan bahwa laki-laki harus peduli terhadap perempuan, karena perempuan mampu membalas dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, jika laki-laki hanya mengandalkan perempuan untuk penghidupannya dan mengalami kekacauan dalam rumah tangga, maka kedudukan sosial laki-laki tersebut akan dinilai buruk, sehingga berdampak pada harga dirinya di masyarakat yang lebih luas.

Aspek lain dari tradisi ini dapat dilihat melalui pertukaran seserahan dengan mahar oleh kedua belah pihak selama proses berlangsung. Seserahan yang diterima oleh pihak laki-laki pada prosesi lamaran berpengaruh pada mahar yang dia berikan pada pernikahan, biasanya mahar yang diberikan melebihi nilai pemberian yang diterimanya dari pihak perempuan.

Pegunungan kapur yang berbatu-batu membentuk masyarakat budaya di sepanjang pesisir selatan dan utara, yang meliputi Kecamatan Ngimbang, Sambeng, Mantup, Solokuro, Paciran, Brondong, Modo, Sukorame, dan Bluluk. Di daerah-daerah ini, terbentang beragam keunikan dan adat istiadat lokal yang berakar kuat pada kegiatan sosial dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi-tradisi ini menjadi sumber dari kearifan lokal yang membentuk identitas dan karakter masyarakat pesisir. Dari perayaan yang meriah hingga praktik sehari-hari, setiap aspek kehidupan pesisir mencerminkan warisan yang mengikat individu dan memperkuat ikatan antar masyarakat. Selain itu, etos budaya masyarakat pesisir lebih dari sekadar tradisi, etos budaya ini terjalin dengan narasi yang lebih luas tentang keterbukaan, demokrasi, dan toleransi. Selama berabad-abad, wilayah ini telah berkembang sebagai pusat pertukaran politik dan budaya, membina masyarakat majemuk di mana berbagai sudut pandang dan adat istiadat hidup berdampingan secara harmonis. Interaksi dinamis ini tidak hanya memperkaya warisan budaya daerah pesisir, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan peradaban pesisir yang berbeda yang ditandai dengan ketahanan dan

kemampuan beradaptasi. Ketika penduduk pesisir menavigasi kehidupan mereka, mereka memanfaatkan warisan kolektif yang berakar kuat pada ketergantungan mereka pada pemanfaatan sumber daya pesisir, yang semakin memperkuat hubungan yang kompleks antara budaya, lingkungan, dan identitas masyarakat.

Identitas agama dalam masyarakat pesisir utara dianggap tidak lengkap tanpa adanya upacara keagamaan yang mencerminkan kepercayaan mereka. Dengan demikian, agama, yang berfungsi sebagai kerangka kepercayaan dan praktik, menjadi teraktualisasi dalam masyarakat. Situs-situs keagamaan menetapkan pedoman yang mengatur bagaimana individu tunduk dan patuh pada tuhan mereka. Mengenai praktik budaya melamar perempuan kepada laki-laki, masyarakat menganggapnya sebagai warisan leluhur yang patut dilestarikan, meskipun tidak memiliki hubungan langsung dengan agama; meskipun simbol-simbol agama sering kali dimasukkan ke dalam pelaksanaannya. Ritual memegang peranan yang signifikan dalam konsep religiusitas, karena ritual mewujudkan kepercayaan dan konsep yang tertanam kuat di dalam hati dan pikiran individu.

Tradisi wanita yang melamar pria dalam lingkungan masyarakat Pantai Utara merupakan praktik budaya yang unik di mana wanita mengambil inisiatif dalam mencari pasangan untuk membangun rumah tangga melalui pernikahan. Kebiasaan ini telah berkembang menjadi kekhasan pada sebuah wilayah yang menjadi representasi budaya lokal di pantai Utara. Konsep budaya lokal yang disampaikan J.W Ajawila menggarisbawahi pentingnya atribut budaya dalam komunitas atau kelompok tertentu, yang menekankan pada pewarisan adat istiadat dari jaman dahulu dan nilai-nilai yang membentuk perilaku budaya. Budaya lamaran ini mencontohkan interaksi yang kompleks antara tradisi, dinamika gender, dan identitas masyarakat, menyoroti kompleksitas ekspresi budaya dan norma-norma sosial di dalam masyarakat pantai utara.

Tak hanya itu, konteks sejarah masuknya Islam ke Indonesia, khususnya melalui wilayah pantai utara, memberikan gambaran tentang dinamika budaya dan pengaruh agama yang membentuk masyarakat Indonesia. Ajaran Islam yang disebarkan oleh Walisongo sangat mempengaruhi lanskap budaya di pesisir utara dan sekitarnya, menggambarkan persinggungan antara agama dan adat istiadat setempat. Terlepas dari masuknya pengaruh luar, termasuk tradisi Islam, budaya Indonesia tetap mempertahankan ciri khasnya yang ditandai dengan nilai-nilai luhur dan kearifan budaya, terutama yang terlihat jelas dalam masyarakat Jawa. Komitmen teguh untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya ini mempertegas ketahanan dan kesinambungan identitas budaya Indonesia, yang tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik-praktik dan tradisi masyarakat masa kini.

Tradisi lamaran dalam budaya Jawa berbeda dengan norma-norma konvensional di berbagai daerah di Jawa Timur, terutama terlihat jelas dalam praktik yang terjadi di masyarakat pesisir pantai utara. Di sini, sebuah tradisi lamaran yang unik terjadi, di mana keluarga calon

wanita yang memulai lamaran kepada keluarga calon pria, yang melambangkan kesiapan wanita untuk membangun rumah tangga. Menariknya, tradisi ini ditandai dengan sikap saling melengkapi, karena baik keluarga wanita maupun pria berpartisipasi dalam proses lamaran. Praktik budaya yang sudah mendarah daging di masyarakat pesisir utara Kabupaten Lamongan ini mencerminkan tradisi dan adat istiadat yang dipegang teguh oleh penduduknya, yang menegaskan kekayaan budaya dan kesatuan di wilayah tersebut.

Berlawanan dengan norma masyarakat yang berlaku di mana biasanya pihak laki-laki yang melamar perempuan dalam masyarakat Jawa, tradisi di Desa Payaman menghadirkan pembalikan peran yang unik. Di sini, individu dari keluarga perempuan menyampaikan lamaran dengan memberikan persembahan yang sesuai dengan status ekonomi mereka, sebuah praktik yang menandakan rasa hormat dan komitmen. Penyimpangan dari dinamika lamaran yang lazim ini menunjukkan sifat adaptif dari tradisi budaya, yang menunjukkan bagaimana adat istiadat setempat berevolusi dan bermanifestasi secara berbeda di dalam komunitas yang berbeda, namun tetap mempertahankan integritas dan signifikansi budaya mereka.

Problematika budaya yang timbul dari perempuan yang mengajukan lamaran dalam adat pernikahan budaya adalah hasil dari pengaruh manusia di berbagai masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap keragaman budaya. Setiap individu mewujudkan identitas budaya yang unik, membentuk karakteristik khas yang membedakan setiap kelompok-kelompok yang ada. Dalam konteks positif adat perkawinan tradisional Jawa, suami diharapkan memberikan dukungan baik fisik maupun emosional kepada keluarganya sekaligus menjunjung tinggi kehormatan rumah tangganya, sedangkan istri diharapkan menunjukkan pengabdian dan rasa hormat. Istilah "menghormati" tersebut dalam budaya Jawa, yang memiliki makna sebagai Ngabekti yang dalam masyarakat diartikan sebagai bakti dari istri kepada suami. Namun, dalam kerangka ini, terdapat tantangan yang muncul, khususnya terkait dengan kewenangan suami dalam keluarga, dimana kewajiban suami untuk menafkahi dapat memberinya kendali yang signifikan atas urusan keluarga. Dinamika kekuasaan ini seringkali membuat istri dan anak-anak bergantung secara ekonomi, sehingga memperburuk ketidakseimbangan pengaruh dan otonomi dalam struktur keluarga. Dengan demikian, interaksi yang rumit antara norma-norma budaya, dinamika gender, dan tanggung jawab keluarga dalam adat pernikahan budaya menegaskan kompleksitas dinamika masyarakat dan dampaknya terhadap peran dan hubungan individu.

Dalam budaya Pesisir Utara, khususnya masyarakat Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, tradisi perempuan melamar laki-laki masih menjadi norma yang tak tergoyahkan, dan dianggap sebagai praktik mendasar yang harus dijunjung tinggi tanpa kecuali. Berakar pada keyakinan akan hierarki gender yang menganggap perempuan memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, para orang tua, terutama yang memiliki anak perempuan, secara aktif mencari pasangan yang cocok bagi anak-anak mereka untuk mencegah kelajangan mereka serta

menghadapi stigma sebagai "perawan tua". Sebaliknya, ketika dikaruniai anak laki-laki, orang tua bersikap pasif, menunggu kedatangan calon pengantin perempuan yang diharapkan berinisiatif meminang. Dinamika budaya ini menggarisbawahi peran gender dan ekspektasi masyarakat yang mengakar, melestarikan norma dan sikap tradisional seputar pernikahan dan hubungan gender dalam komunitas Pantai Utara.

Prosesi lamaran tradisional di kebudayaan penduduk Pantai Utara Jawa Timur ini mencakup beberapa tahapan yang berurutan, masing-masing dijiwai dengan makna budaya dan praktik ritual. Pertama, tahap Madik/Golek atau Lancu melibatkan perempuan secara aktif mencari calon pasangan. Selanjutnya, pada fase Nyotok/Ganjur atau Nembung Gunem, keluarga pihak perempuan mendatangi orang tua pihak laki-laki, menanyakan apakah sudah ada yang menyatakan ketertarikan mereka sebelumnya terhadap anak laki-laki mereka. Setelah itu, tahap Nothog/Dinten atau Negesi, pada tahapan ini keluarga perempuan mengunjungi kembali rumah laki-laki untuk mencari jawaban pasti. Kemudian, tahap Ningseti/lamaran yang merupakan momen penting lamaran yang dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki. Jika laki-laki menerima, maka terjadilah tahap Mbales lamaran/Totongan, dimana laki-laki membalasnya dengan mengunjungi keluarga perempuan dengan membawa seserahan atau yang disebut sebagai peningset. Fase Ambyuk/Mboyongi menandakan formalisasi pertunangan seiring dengan pindahnya pihak calon mempelai pria ke kediaman calon mempelai wanita. Terakhir, tahapan Ngethek Dina melambangkan komitmen keluarga untuk menjadi besan, seluruh keluarga berkumpul untuk mendiskusikan baik serta buruknya perjodohan yang dilakukan, serta memastikan keharmonisan dan keberuntungan pada keluarga yang akan dibentuk.

KESIMPULAN

Di masyarakat Pesisir Utara, khususnya di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, tradisi perempuan melamar laki-laki masih tetap dipegang teguh, sehingga sangat menekankan norma-norma sosial dan dinamika gender. Tradisi ini ditegakkan dengan keyakinan yang teguh, berakar pada keyakinan bahwa perempuan memiliki status lebih rendah dibandingkan laki-laki. Akibatnya, para orang tua, khususnya yang memiliki anak perempuan, didorong oleh perasaan mendesak untuk mendapatkan pasangan suami-istri yang cocok bagi anak perempuan mereka, karena takut akan stigma masyarakat yang terkait dengan perempuan yang belum menikah. Oleh karena itu, anak perempuan dinikahkan untuk menghindari label "perawan tua". Sebaliknya, orang tua dari anak laki-laki mengambil sikap pasif, percaya diri dengan harapan akan muncul pelamar perempuan yang cocok untuk melamar anak laki-laki mereka, sehingga melanggengkan peran dan harapan gender tradisional yang sudah tertanam dalam masyarakat Pantai Utara.

Terdapat nilai-nilai sosial yang mendalam yang saling terkait dalam tradisi ini, misalnya inisiatif perempuan dalam melamar laki-laki, yang mencerminkan rasa penghargaan dan pemberdayaan. Tradisi ini menumbuhkan harapan bahwa seorang pria harus membalas perhatian dan dukungannya, serta mengakui kontribusi timbal balik dalam hubungan tersebut. Oleh karena itu, jika laki-laki hanya bergantung pada perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengalami kekacauan dalam rumah tangga, hal ini dapat berdampak buruk terhadap status sosial dan harga dirinya. Selain itu, pertukaran hadiah selama proses lamaran merupakan perwujudan aspek lain dari tradisi ini, di mana seserahan yang dibawa perempuan melambangkan komitmennya dalam hubungan. Setelah diterima, laki-laki membalasnya dengan memberikan mahar yang lebih besar pada upacara pernikahan, melambangkan pengakuan dan penghargaannya, sehingga menegaskan makna budaya dan timbal balik yang melekat dalam tradisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmad & Ayun (2015). *Sejarah Tradisi Wanita Melamar Pria di Lamongan*. Merdeka.com/Darmadi

Dimas Arif Iqbal Ridlo (2022). *TRADISI PEREMPUAN MELAMAR LAKI-LAKI DI DESASENDANGAGUNG KECAMATAN PACIRAN KABUPATENLAMONGAN PERSPEKTIF TEORI NILAI MAX SCHELER*. Skripsi thesis, UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta

Nafilatur Rohmah (2013). *Tradisi Peminangan Oleh Perempuan Pandangan Ulama N.U Dan Muhammadiyah Di Desa Paciran Kabupaten Lamongan*. Jurnal Sosial, Vol. 19, No. 02

Akhmad Syaifullah Wardianto (2017). *TRADISI WANITA MELAMAR PRIA BAGI MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di Desa Blajo Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)*. University of Muhammadiyah Malang

Nuzuli Nur Laila (2020). *Tradisi Wanita Melamar Pria dalam Perspektif Masyarakat Jawa*. Jurnal IAIN